

STRATEGI PELESTARIAN TARI SIGEH PENGUNTEN SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA LAMPUNG DI KALANGAN GENERASI MUDA

Susi Pitri Yani¹, Dilla Etika Sari²

^{1,2}Universitas Lampung

susiptryni@gmail.com¹, dillaetikasari050519@gmail.com²

ABSTRAK

Tari Sigeh Pengunten adalah tarian tradisional yang berasal dari daerah Lampung. Tarian ini memiliki makna yang dalam dan berfungsi sebagai simbol dari identitas budaya masyarakat setempat. Namun, akibat pengaruh globalisasi dan perubahan nilai-nilai sosial, tari ini menghadapi berbagai tantangan dalam usaha untuk tetap lestari. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis cara-cara agar tari Sigeh Pengunten tetap hidup dan dikenal sebagai bagian dari identitas budaya Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan mencari dan menganalisis sumber-sumber pustaka yang relevan. Tari Sigeh Pengunten bukan hanya bentuk ekspresi estetis, tetapi juga wujud dari pemikiran, nilai, serta semangat kolektif masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya sekadar mengumpulkan informasi, tetapi juga berusaha memahami tarian ini sebagai tradisi yang hidup, yang terus membentuk dan memperkuat jati diri manusia serta budaya masyarakat Lampung.

Kata Kunci: Sejarah, Tari Sigeh Pengunten, Identitas Kebudayaan, Strategi.

ABSTRACT

The Sigeh Pengunten dance is a traditional dance originating from the Lampung region. This dance has deep meaning and serves as a symbol of the cultural identity of the local community. However, due to the influence of globalization and changes in social values, this dance faces various challenges in its efforts to remain sustainable. This study aims to find and analyze ways to keep the Sigeh Pengunten dance alive and recognized as part of Lampung's cultural identity. This study uses a literature study approach by searching for and analyzing relevant library sources. The Sigeh Pengunten dance is not only a form of aesthetic expression, but also a manifestation of the thoughts, values, and collective spirit of the community that are passed down from generation to generation. Thus, this study goes beyond simply gathering information, but also seeks to understand this dance as a living tradition, which continues to shape and strengthen human identity and the culture of the Lampung people.

Keywords: History, Sigeh Pengunten Dance, Cultural Identity, Strategy.

A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan suku dan budaya yang sangat beragam. Namun, makna filosofis dari berbagai kebudayaan tersebut belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat karena masih minimnya penelitian ilmiah yang membahasnya. Kebudayaan tidak hanya berupa warisan pengetahuan yang diterima begitu saja, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi yang memuat nilai-nilai luhur bangsa (Cathrin et al., 2021). Setiap suku di Indonesia memiliki seni tari yang khas, yang terbentuk dari pengaruh adat istiadat, kebiasaan masyarakat, serta budaya yang hidup di lingkungan tersebut (Rohman, 2021).

Kajian mengenai sejarah dan budaya local memiliki tujuan untuk menumbuhkan kesadaran serta semangat masyarakat agar lebih peduli dan memahami identitas serta warisan tradisi mereka. Namun, masih banyak masyarakat yang belum memahami secara mendalam tentang identitas dan budaya yang seharusnya mereka lestarikan (Januardi et al., 2024). Salah satu kebudayaan daerah yang kurang mendapat perhatian adalah budaya Lampung. Daerah ini memiliki berbagai keunikan dan kekayaan tradisi yang mencerminkan keberagaman budayanya (Rahmanto & Hotijah, 2020).

Semboyan masyarakat Lampung, yaitu “Sai Bumi Ruwa Jurai”, memiliki makna bahwa dua kelompok masyarakat dengan adat yang berbeda hidup berdampingan di satu wilayah. Kedua adat tersebut adalah Pepadun dan Saibatin. Adat Pepadun umumnya dianut oleh masyarakat yang tinggal di wilayah pegunungan, sementara Saibatin oleh masyarakat yang hidup di daerah pesisir.

Salah satu bentuk perpaduan antara kedua adat tersebut dapat dilihat pada Tari Sigeh Pengunten, yang menjadi simbol persatuan masyarakat Lampung. Beberapa tari tradisional lain yang dikenal diantaranya adalah Tari Cangget, Tari Melinting, dan Tari Bedana (Sonia, 2017). Tari Sigeh Pengunten biasanya ditampilkan sebagai bentuk penghormatan dan penyambutan bagi tamu pada berbagai acara adat atau kegiatan resmi (Krisnawati, 2023). Tarian ini mengandung filosofi kehidupan masyarakat Lampung, yakni nemui nyimah dan nengah nyappur (Azizah et al., 2024). Nengah nyappur bermakna ramah dan mudah bergaul, sedangkan nemui nyimah menggambarkan sikap dermawan, terbuka, dan senang berbagi dengan sesama.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan antara nilai-nilai filosofis Tari Sigeh Pengunten sebagai wujud identitas budaya Lampung dengan

pemahaman generasi muda terhadap makna yang terkandung di dalam tarian tersebut. Tarian ini mencerminkan dua nilai penting, yaitu nemui nyimah (keterbukaan) dan nengah nyappur (kecakapan bergaul), tetapi makna simbolis dalam gerakan tari, peralatan yang digunakan, serta musik pendampingnya masih kurang dipahami secara mendalam oleh masyarakat, terutama kalangan muda.

Selain itu, metode pengembangan dan pembelajaran tarian yang digunakan sebelumnya belum cukup memenuhi kebutuhan generasi digital. Di samping itu, pengaruh modernisasi dan komersialisasi juga berpotensi mengurangi keaslian Tari Sigeh Pengunten. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolis tarian secara menyeluruh serta menemukan strategi pelestarian yang sesuai dengan kondisi saat ini, agar warisan budaya tradisional dapat tetap relevan dan diterima oleh masyarakat modern.

Penelitian ini bertujuan umum untuk membuat strategi yang lengkap dan cocok dengan kondisi sekitar agar Tari Sigeh Pengunten tetap hidup dan berkembang sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Lampung. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, memahami arti yang terkandung dalam setiap bagian dari Tari Sigeh Pengunten, seperti gerakan tari, pakaian, alat bantu, dan musiknya, agar dapat mengerti nilai-nilai filosofis yang mendasarinya. Kedua, menemukan hal-hal yang menghambat upaya melestarikan dan meneruskan nilai tari ini kepada generasi muda, termasuk dampak dari kemajuan zaman dan perubahan sosial budaya. Ketiga, menciptakan model pembelajaran yang baru dan sesuai dengan perkembangan zaman, yang menggabungkan pemahaman filosofis tari dengan pendekatan yang menarik bagi kalangan muda. Keempat, merancang rekomendasi kebijakan yang efektif bagi pihak-pihak yang terlibat, agar dapat mendukung upaya melestarikan Tari Sigeh Pengunten sebagai warisan budaya yang memiliki makna dan terus hidup.

Penelitian tentang pelestarian Tari Sigeh Pengunten memiliki arti yang luas, baik dalam teori maupun praktik. Dalam pandangan teori, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi perkembangan ilmu antropologi budaya dan studi seni pertunjukan tradisional. Penelitian ini membantu memahami makna-makna simbolis yang terkandung dalam setiap gerakan tari dan alat yang digunakan, serta nilai-nilai filosofis seperti nemui nyimah dan nengah nyappur yang menjadi dasar dalam menciptakan tari tersebut. Hasil penelitian diharapkan bisa memperkaya pengetahuan akademik tentang

cara mempertahankan budaya yang bisa beradaptasi di tengah tantangan yang dihadapi akibat proses modernisasi.

Dari segi praktik, penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi berbagai pihak. Bagi masyarakat Lampung, hasil penelitian bisa menjadi pedoman dalam memperbaiki dan mengembangkan Tari Sigeh Pengunten secara autentik namun tetap sesuai dengan kondisi saat ini. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini memberikan dasar untuk mengintegrasikan materi lokal ke dalam kurikulum serta pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian bisa menjadi referensi dalam penyusunan kebijakan dan program pelestarian budaya yang lebih efektif. Secara lebih luas, penelitian ini juga membantu memperkuat identitas nasional melalui upaya pelestarian warisan budaya secara berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai sebuah ekspresi kebudayaan, Tari Sigeh Pengunten tidak dapat dipisahkan dari konsep identitas budaya yang diwujudkan melalui seni tradisi. Menurut (Geertz, 1973), kesenian tradisional berfungsi sebagai sistem simbol yang merepresentasikan nilai-nilai luhur suatu masyarakat. Konsep ini diperkuat oleh (Hughes-Freeland, 2008) yang menegaskan bahwa dalam konteks Indonesia, tari tradisional menjadi medium penceritaan sejarah dan filosofi hidup komunitasnya. Sejalan dengan itu, Tari Sigeh Pengunten dipahami bukan semata sebagai pertunjukan estetis, melainkan sebagai penjaga memori kolektif dan peneguh identitas kultural masyarakat Lampung (Sonia, 2017).

Tarian ini mengaktualisasikan filosofi hidup masyarakat Lampung, yaitu nemui nyimah (keterbukaan dan keramahan) dan nengah nyappur (kemampuan bersosialisasi), yang menjadi pedoman dalam interaksi sosial (Syahputra & Ruslan, 2021). Setiap gerakan dan properti dalam tarian ini, seperti gerakan sembah yang melambangkan penghormatan dan siger yang merepresentasikan kemuliaan adat, mengandung makna simbolis yang merefleksikan kosmologi masyarakat setempat. Dalam konteks kekinian, pelestarian warisan budaya semacam ini menghadapi tantangan modernisasi, sehingga diperlukan pendekatan yang adaptif, termasuk integrasi teknologi dan pengembangan metode edukasi yang kontekstual untuk menjamin keberlangsungannya ((Cathrin et al., 2021);(Rahmanto & Hotijah, 2020);(Januardi et al., 2024)). Melalui tinjauan pustaka ini,

penelitian ini berupaya menempatkan Tari Sigeh Pengunten tidak hanya sebagai objek estetika, tetapi sebagai entitas budaya yang hidup dan dinamis, yang terus berinteraksi dengan perubahan zaman sambil mempertahankan nilai-nilai intinya.

METODE PENELITIAN

Dalam upaya memahami Tari Sigeh Pengunten bukan semata sebagai objek fisik, melainkan sebagai entitas budaya yang hidup dan bernyawa, penelitian ini memilih pendekatan studi literatur. Metode ini dipandang sebagai sebuah perjalanan intelektual untuk berdialog dengan pemikiran-pemikiran terdahulu, menyusun mozaik makna dari berbagai sumber seperti jurnal akademik, arsip sejarah, dan karya-karya ilmiah. Sebagaimana diungkapkan oleh (Pujilestari & Juliangkary, 2022), studi literatur bukanlah sekadar aktivitas pengumpulan teks, melainkan sebuah proses membaca, merekam, dan mengolah warisan pemikiran yang menjadi jejak peradaban manusia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk membedah dan menyajikan narasi yang utuh mengenai sejarah dan peran Tari Sigeh Pengunten. Dalam konteks ini, sejarah tidak hanya dipandang sebagai kumpulan fakta masa lalu, tetapi sebagai sebuah cerita yang merekonstruksi "aktualitas" pengalaman manusia. Melalui pendekatan historis, peneliti berusaha menangkap suara, nilai, dan semangat zaman yang melekat pada tarian ini, sekaligus memahami bagaimana ia terus hidup dan dihidupi oleh masyarakat sekitar.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya, atau kebudayaan, pada dasarnya merupakan hasil olah pikir manusia yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dipertahankan karena memiliki nilai dan manfaat dalam kehidupan. Kebudayaan tidak hanya diterima sebagai tradisi semata, tetapi juga sebagai identitas yang membedakan suatu kelompok atau daerah dengan yang lain (Yeni et al., 2024). Tradisi serta identitas budaya memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, sebab budaya menjadi pedoman dalam cara hidup, berpikir, meyakini, serta bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam kelompok sosialnya.

Identitas budaya juga berfungsi sebagai cerminan jati diri kelompok pemilik budaya di suatu wilayah. Tradisi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari adat istiadat, sehingga dalam pelaksanaannya diperlukan aturan serta norma adat yang mengatur

jalannya tradisi tersebut. Salah satu contoh tradisi lokal adalah Tari Sigeh Pengunten, yaitu tari tradisional yang berasal dari daerah Lampung, Indonesia. Tarian ini memiliki makna mendalam dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Lampung. Berbagai aksesoris yang dikenakan dalam tarian ini tidak sekedar berfungsi sebagai perhiasan, melainkan juga mengandung makna simbolis yang kuat.

Tari tidak hanya berperan sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memiliki nilai seni tinggi. Melalui pembelajaran dan apresiasi terhadap tari, kita dapat memahami lebih dalam tentang sejarah, nilai, serta cara hidup masyarakat tertentu, sekaligus menumbuhkan rasa hormat terhadap keberagaman seni dunia. Terutama pada tari tradisional, setiap gerakannya mempresentasikan sejarah, nilai-nilai, dan karakter khas dari daerah asalnya (Azzahrah et al., 2017).

Tari Sigeh Pengunten memiliki akar sejarah yang berasal dari adat dan tradisi masyarakat Lampung. Tarian ini awalnya berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap tamu yang datang dalam suatu acara. Seiring waktu, Tari Sigeh Pengunten ditetapkan secara resmi sebagai tari penyambutan tamu kehormatan melalui peraturan daerah provinsi Lampung. Selain itu, tarian ini juga telah diakui sebagai warisan budaya tak benda Indonesia sejak 1 Januari 2010, sebagaimana tercatat dalam publikasi resmi budaya tak benda Indonesia (Monica et al., 2024).

Makna Tari Sigeh Pengunten tersirat dalam setiap unsur pendukungnya mulai dari gerak, iringan musik, tata rias, hingga busana. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencerminkan filosofi hidup masyarakat Lampung, yaitu *Pi'il Pesenggiri* yang menggambarkan kehormatan, keramahan, serta semangat kebersamaan antara dua adat besar Lampung, yaitu pepadun dan saibatin (Julionita & Karja, 2024). Salah satu properti penting dalam tarian ini adalah sigeh atau daun sirih yang menjadi simbol penyambutan tamu. Selain itu, digunakan pula tepak berisi kapur sirih, tembakau, gambir, dan perlengkapan lain untuk mengenang yang semuanya memiliki makna filosofis mendalam.

Tarian ini biasanya dibawakan oleh sekelompok penari perempuan, dengan jumlah ganjil seperti 5, 7, atau 9 orang, tergantung pada acara dan tempat pementasan (Habsary, 2005). Tari Sigeh Pengunten umumnya ditampilkan pada acara penyambutan tamu penting, pertemuan adat, maupun upacara selamat. Musik pengiringnya adalah talo balak, alat musik tradisional Lampung yang memberikan irama khas pada setiap gerakan (Barnawi, 2021). Keindahan dan makna dalam tarian ini menjadikannya sebagai salah

satu simbol budaya Lampung yang sering tampil dalam berbagai acara, baik tingkat local, nasional, maupun internasional.

Seni, termasuk seni tari, berperan penting dalam membentuk kesadaran sosial dan religius masyarakat. Di Lampung, seni mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi bagian dari identitas budaya daerah. Oleh karena itu, pelestarian seni tradisional seperti Tari Sigeh Pengunten perlu diiringi dengan pengenalan dan pendidikan budaya kepada generasi muda agar mereka memahami dan bangga terhadap warisan leluhur. Dengan demikian, mereka dapat melanjutkan dan menjaga eksistensi budaya tersebut di masa depan (Djibras & Pamungkas, 2023).

Secara struktural, Tari Sigeh Pengunten terdiri dari beberapa unsur penting yang saling melengkapi, termasuk tema dan gerakan yang mengandung nilai-nilai budaya. Pada awalnya, tarian ini dikenal dengan nama Tari Sembah karena banyak menggunakan gerakan sembah dan bersimpuh, yang melambangkan penghormatan dan kerendahan hati. Seiring perkembangan zaman, masyarakat Lampung mengembalikan nama aslinya menjadi Sigeh Pengunten sebagai bentuk penghargaan terhadap identitas budaya daerah. Hal ini menunjukkan kuatnya semangat masyarakat Lampung dalam menjaga dan melestarikan kebudayaannya sendiri.

Istilah budaya dalam Tari Sigeh Pengunten juga dapat ditemukan melalui nama-nama motif yang digunakan dalam tarian tersebut. Salah satu motif yang menarik untuk dikaji lebih dalam adalah lapah tebeng. Istilah ini sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung untuk menggambarkan suatu keadaan. Ungkapan “Kak lapah tebeng” secara harfiah berarti “sudah berjalan lurus” atau “pergi,” namun secara maknawi menggambarkan seseorang yang melangkah dengan ringan, tanpa beban atau kekhawatiran (Habsary, 2019)

Makna “berjalan tanpa beban” ini memiliki nilai filosofis yang dalam. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap percaya diri dan keyakinan terhadap tujuan hidup yang ingin dicapai. Dua hal ini penting untuk menumbuhkan rasa optimisme dalam diri seseorang. Dengan bersikap optimis dan yakin terhadap langkah yang diambil, seseorang dapat membawa energi positif bagi dirinya sendiri maupun bagi orang-orang di sekitarnya.

Dalam proses pembelajaran seni tari di sekolah, guru umumnya menggunakan metode ceramah untuk memperkenalkan konsep dan makna dari Tari Sigeh Pengunten. Melalui metode ini, guru menjelaskan sejarah, unsur pendukung, serta makna yang

terkandung dalam setiap gerakan tari. Selain itu, media video juga digunakan untuk membantu siswa memahami visualisasi gerakan dan bentuk pertunjukan. Setelah menonton, siswa biasanya diminta untuk mengidentifikasi unsur-unsur pendukung tarian. Kemudian, guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk latihan. Karena Tari Sigehe Pengunten biasanya dibawakan oleh kelompok penari perempuan dalam jumlah terbatas, metode kerja kelompok ini sangat sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran. Posisi dan arah gerak para penari sangat menentukan kualitas penampilan, sehingga latihan kelompok menjadi tahap penting dalam proses pembelajaran seni tari.

Pada tahap latihan, guru dapat menggunakan metode drill untuk membantu siswa berlatih secara berulang, baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan ini bertujuan agar siswa semakin terampil, bertanggung jawab, dan kompak dengan kelompoknya. Latihan bersama juga membantu menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas. Proses persiapan pertunjukan menjadi sangat penting karena dapat melatih siswa untuk menyesuaikan ruang, waktu, dan tenaga secara seimbang. Pemahaman tentang tata ruang juga membantu penari mengetahui posisi rekan setim dan menyesuaikan arah gerakan dengan baik, yang berpengaruh besar terhadap keindahan tarian.

Ketika memperkenalkan iringan musik, pemahaman terhadap ruang, tempo, dan energi gerak menjadi semakin penting. Iringan musik berfungsi sebagai penanda ritme dan kecepatan gerakan. Oleh karena itu, kepekaan pendengaran dan kemampuan musikal penari harus dilatih agar gerak dan tempo tetap selaras. Baik iringan berupa rekaman maupun tabuhan langsung, keduanya menuntut penari untuk peka terhadap tempo dan perubahan ritme. Dalam pementasan dengan musik langsung, pemain musik biasanya memperhatikan gerakan penari agar tabuhan tetap harmonis dengan tariannya.

Tahap akhir pembelajaran seni tari biasanya ditutup dengan penilaian terhadap penampilan siswa. Penilaian ini mencakup kemampuan memahami makna tarian, keterampilan gerak, serta kerja sama dalam kelompok. Melalui kegiatan ini, siswa juga belajar menghargai teman dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama. Dengan demikian, pembelajaran seni budaya tidak hanya menekankan pada aspek keterampilan, tetapi juga membentuk nilai sosial seperti solidaritas, kerja sama, dan saling menghormati.

KESIMPULAN

Dari uraian dalam artikel tersebut dapat disimpulkan bahwa Tari Sigeh Pengunten bukan sekadar pertunjukan yang menonjolkan keindahan gerak, tetapi merupakan wujud ekspresi budaya masyarakat Lampung yang sarat makna dan telah mendapat pengakuan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia. Tarian ini berfungsi sebagai bentuk penghormatan bagi tamu yang hadir dan mencerminkan filosofi hidup Piil Pesenggiri dengan nilai-nilai luhur seperti ketulusan, kegembiraan, serta persatuan antarwarga.

Pelestarian Tari Sigeh Pengunten memerlukan strategi pembelajaran yang tepat agar generasi muda dapat memahami dan menghayati maknanya. Proses pembelajaran dapat dilakukan melalui metode ceramah, pengamatan, latihan berkelompok, dan praktik langsung. Pendekatan tersebut tidak hanya bertujuan agar siswa menguasai gerak dan teknik tari, tetapi juga memahami keselarasan antara ruang, waktu, tenaga, dan irama musik. Selain itu, pembelajaran ini menanamkan nilai-nilai sosial seperti solidaritas, tanggung jawab, dan kerja sama, yang pada akhirnya memperkuat jati diri budaya serta menumbuhkan rasa hormat terhadap warisan tradisi dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, U. N., Fauzi, A. I., Najah, A. N., Az-Zahra, D. S., Rohmah, D., Fajriah, N., Tobing, D. D., Azizah, F., Renjani, F., & Muarief, G. (2024). PELATIHAN TARI SIGEH PENGUNTEN SEBAGAI BENTUK APRESIASI SENI TARI DI KAMPUNG SENDANG AGUNG MATARAM KECAMATAN BANDAR MATARAM KABUPATEN LAMPUNG TENGAH. *Jurnal Difusi Ipteks Legowo*, 1(2), 95–103.
- Azzahrah, F., Hartono, H., & Triyanto, T. (2017). Revitalisasi tari sigeh penguten melalui pendidikan seni budaya di SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji. *Catharsis*, 6(1), 38–48.
- Barnawi, E. (2021). Pelatihan Alat Musik Talo Balak Lampung pada Forum Karang Taruna Palapa Tiyuh Panaragan untuk Mengiringi Tarian Sigeh Penguten sebagai Prosesi Penyambutan Tamu-Tamu Agung di Tiyuh Panaragan Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Jurnal Sumbangsih*, 2(1), 126–137.

- Cathrin, S., Wikandaru, R., Indah, A. V., & Bursan, R. (2021). Nilai-Nilai filosofis tradisi begawi cakak pepadun lampung. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 22(2), 213–233.
- Djibran, F., & Pamungkas, J. (2023). Pembelajaran tari tradisional untuk stimulasi aspek perkembangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 876–886.
- Geertz, C. (1973). *1973: The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Habsary, D. (2005). *Tari Sigeh Penguten:: Identitas budaya masyarakat Lampung*. Universitas Gadjah Mada.
- Habsary, D. (2019). Hegemoni dan Simbol Daerah. *Journal of Tropical Upland Resources (J. Trop. Upland Res.)*, 1(1), 129–136.
- Hughes-Freeland, F. (2008). *Embodied communities: dance traditions and change in Java* (Vol. 2). Berghahn Books.
- Januardi, A., Superman, S., & Nur, S. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Masyarakat Sambas dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 794–805.
- Julionita, N. K., & Karja, I. W. (2024). Pembelajaran Seni Tari Sigeh Pengunten Terhadap Perkembangan Kreativitas dan Kepribadian Siswa. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia*, 4(2), 201–209.
- Krisnawati, S. D. (2023). Studi Etnografi Tari Sigeh Pengunten sebagai Warisan Budaya Lampung di Lembaga PAUD. *JURNAL PENA PAUD*, 4(1), 88–94.
- Monica, V., Ahadiat, A., & Hayati, K. (2024). The Effect Of Work Environment And Job Characteristics On Turnover Intention With Job Satisfaction As A Mediating Variable At Pt Bank Lampung. *Journal of Social Research*, 3(7).
- Pujilestari, P., & Juliangkary, E. (2022). Analisis Minat Belajar Mahasiswa Terhadap Penggunaan Google Classroom Pada Matakuliah Matematika Diskrit. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 568–572.
- Rahmanto, Y., & Hotijah, S. (2020). Perancangan Sistem Informasi Geografis Kebudayaan Lampung Berbasis Mobile. *Jurnal Data Mining Dan Sistem Informasi*, 1(1), 19–25.
- Rohman, D. A. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Lekkas.

- Sonia, G. (2017). *Educational research and innovation pedagogical knowledge and the changing nature of the teaching profession*. oecd Publishing.
- Syahputra, M. C., & Ruslan, I. (2021). Nemui nyimah: Lampung local wisdom with religious moderation insight. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 26(1), 59–74.
- Yeni, A., Sriyanti, E., & Hamdi, I. (2024). Determinan Kinerja Pegawai di Instansi Pemerintahan Kecamatan Hiliran Gumanti (Dipengaruhi Oleh Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi). *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 8241–8250.